

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era digital sekarang terdapat ragam fenomena yang mencengangkan bagi umat manusia, terlebih di Tanah Air Republik Indonesia, mulai dari dekadensi moral sampai pada perbuatan asusila yang banyak terjadi pada orang dewasa maupun remaja yang notabene berstatus sebagai pelajar. Atas dasar ragam fenomena tersebut, memotivasi para akademisi dan para ulama' dari kalangan Islam untuk setidaknya meminimalisir ragam kasus tercela di tanah air ini dengan membangun sekolah formal maupun non formal. Bahkan juga banyak para ulama' atau kademisi muslim yang membangun Lembaga Pendidikan khusus seperti rumah tahfidz dan pondok pesantren tahfidz. Bahkan Lembaga Pendidikan umum dari sekolah dasar (SD) hingga pendidikan tinggi menjadikan program menghafal Al-Quran sebagai program unggulan.

Beberapa tahun terakhir banyak lembaga atau pesantren yang menerapkan program tahfidz dalam kegiatan sekolah/pesantren. Tentunya para siswa/santri harus memiliki tekad yang kuat dan penuh semangat dalam mengikuti program tahfid supaya berhasil menjadi seorang hafidz qur'an. Para santri harus mempunyai regulasi diri yang tinggi supaya bisa mencapai target sebagai seorang hafidz (tahfid). Program tahfid ini adalah tugas yang tidak mudah dijalankan setiap individu. Adapun tujuannya tidak memelihara Al-Qur'an biar tidak punah, akan tetapi sebagai Panduan dan arahan untuk mendapatkan anugerah baik di dunia maupun di akhirat.¹

Motivasi Lembaga Pendidikan umum terlebih pondok pesantren menerapkan program tahfidz sudah pasti adalah hal positif dan penting untuk diapresiasi, didukung dan

¹ Salman Alfarisi, dkk, "Strategi Perencanaan Komunikasi Yayasan Askar Kauny Dalam Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui Metode Master: Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis*, 1 (4 Agustus 2018): 51–65, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i02.11>.

dikembangkan. Nemun demikian, harus kita sadari bahwa tidak semua anak didik punya keinginan untuk menghafal al-Quran (*hafidz al-Quran*). Sehingga terkadang ada unsur keterpaksaan terhadap peserta didik untuk menjadi penghafal yang dapat membuat peserta didik gagal meraih cita-cita sesuai keahlian, minat dan motivasi peserta didik. Motivasi adalah bagian aspek dinamis yang sangat urgen untuk menjadi seorang hafiz/hafidzah. Salah satunya motivasi dalam diri santri yang mana kegiatan menghafalkan al-Quran menjadi lebih optimal. Terdapat santri tahfidz yang tidak bisa sekaligus berpretasi di bidang akademik dan hafalannya bukan dikarenakan tidak pintar melainkan kurangnya keinginan yang kuat untuk belajar atau motivasi dalam diri.²

Selain minat dan motivasi dari masing-masing santri dalam proses menghafalka al-Quran, juga penting untuk menumbuhkan aspek regulasi diri santri dalam menghafal Al-Quran. Sri Pangatin menjelaskan bahwa Regulasi diri santri menjadi seorang hafidz/hafidzah terdiri dari berbagai regulasi sebagaimana berikut; (a) regulasi intrapersonal diri santri, berkaitan dengan pertumbuhan dan Perkembangan semangat belajar santri, menetapkan tujuan dalam proses menghafal, pencapaian mutu, dan pengaturan diri perasaan dalam hafalan; (b) regulasi interpersonal diri santri yang berkaitan dengan pola asuh berupa pemberian riwerd dan punishment orang tua terhadap anak, mencontoh figur tertentu, kemampuan menentukan dan memilih sikap dalam merespon atau menanggapi sikap teman, dan kemampuan dalam mamahami arahan dan bimbingan dari guru; dan (c) regulasi metapersonal diri santri berkaitan dengan keinginan dan menjaga niat serta mendekat kepada Allah.³

Hasil penelitian Risa Surfiana menunjukkan bahwa regulasi diri harus dimiliki oleh setiap santri yang memiliki keinginan menjadi seorang hafidz. Regulasi diri memiliki banyak

² “*Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an* (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang) | Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan,” 27 April 2016, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1656>.

³ Sri Pangatin dan Arih Merdekasari, “*Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur’an*,” *Jurnal Studia Insania* 8, no. 1 (22 Juni 2020): 23–42, <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3573>.

manfaat dalam mencapai tugas-tugas perkembangan di setiap fase perkembangan. Regulasi diri dapat membantu santri dalam melaksanakan dan menjalankan peran kehidupan dengan bijaksana.⁴ Regulasi diri dapat terjadi di setiap fase perkembangan mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Seorang hafidz/hafidzah dapat menghafal di berbagai lembaga baik di sekolah maupun pesantren yang memiliki program tahfidz.

Salah satu pesantren yang memiliki program tersebut yaitu Pondok pesantren Nahdatut Ta'limiyah asuhan Kyai Musleh Adnan. Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah yang secara khusus fokus dalam membina santri mukim yang mempunyai kemauan, keinginan dan kemampuan dalam menghafalkan al-Qur'an. Pesantren ini tidak memungut biaya sepeserpun (gratis) untuk santrinya. Pesantren juga memberikan pilihan bagi santri untuk memilih antara program khusus tahfidz saja atau sekaligus sekolah sesuai jenjang yang diinginkan oleh calon santri mulai dari jenjang MI/SD sampai dengan jenjang MA/SMA. Walaupun demikian banyak santri yang tetap memilih menghafal sekaligus sekolah. Hal ini membuat para santri harus memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan waktu dengan baik agar dapat memprioritaskan antara menghafal, bersekolah, dan terlibat dalam aktivitas kegiatan pesantren lainnya. Sebelum memulai untuk program tahfidz, santri terlebih dahulu *minadhar* (mengaji biasa) dengan memperbaiki tajwid dan makhrijul huruf saat mengaji. Ketika oleh pembimbing dinyatakan bacaannya sudah benar maka santri akan dites oleh ketua yayasan (ustadhah Ulfah), hal ini dilakukan agar mengetahui kesiapan santri untuk melanjutkan menghafal atau tetap di *minadhar*.

Oleh karena itu setiap santri harus memiliki tekad yang kuat sebelum masuk pesantren bukan karena mengikuti trend dan paksaan dari berbagai pihak. Santri di pesantren Nahdatut Ta'limiyah memiliki berbagai ragam usia dan latar belakang Pendidikan. Keberagaman

⁴ Risa Surfiana, "*Regulasi Diri (Self Regulation) Perempuan Karir (Studentang Karir Hakim Dan Guru Di Ponorogo)*" (diploma, IAIN Ponorogo, 2018), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3940/>.

tersebut menjadikan santri saling tolong menolong antar teman sebayanya yang sama-sama menghafal. Pengelompokan santri diatur secara acak oleh pesantren, setiap satu asatidz/asatidzah akan membina kurang lebih 30 santri untuk menghafal. Santri termuda yang memulai program tahfidz yaitu kelas 3 SD, yang setoran hafalnya berkisar 1 sampai 6 juz.

Berdasarkan hasil studi awal di pesantren Nahdatut Ta'limiyah diketahui bahwasanya cara menghafal santri harus memenuhi target yang sudah ditentukan oleh masing-masing pembimbing/ustadzah. Ustdzah Ulfa menyatakan setiap santri harus memenuhi target 1 juz dalam 1 bulan untuk menambah hafalan setelah shubuh dan berbeda lagi dengan murajaah yang biasanya dilakukan setelah shalat isya. Santri yang tidak memenuhi aturan/target dalam menghafal akan diberikan sanksi sesuai aturan yang sudah di tentukan. Berdasarkan hasil intevieu atau Wawancara dengan sebagian santri tahfid di pondok pesantren hanya bisa memberi wawasan berharga dan hanya sebuah pengalaman Tantangan yang dihadapi oleh para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, kemauan mereka, manfaat yang mereka peroleh dari penghafalan Al-Qur'an tersebut, dapat ditarik kesimpulan terdapat santri yang lebih mudah mengulang hafalannya dibandingkan menambah setoran 1 kaca setiap harinya.⁵

Karena temuan penelitian Ainun tentang pengaturan diri santri di pesantren secara umum mencakup berbagai aspek antara lain disiplin waktu, ibadah, pembelajaran dan interaksi sosial, maka dapat dijelaskan bahwa setiap orang atau santri mempunyai cara tersendiri dalam beradaptasi terhadap kesulitan. Di lingkungan pesantren, pesantren seringkali menghadapi berbagai tantangan, namun bagi mereka yang dapat menghadapinya dengan baik, tantangan tersebut dapat menjadi peluang untuk berkembang dan belajar. Santri yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik cenderung merasa puas, tenang dan nyaman berada di pondok pesantren. Mereka lebih mampu menjaga disiplin dalam menyelesaikan tugasnya dan menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermakna. Di sisi lain, bagi siswa yang belum

⁵ Ustadzah Ulfah, Wawancara, Studi Fenomenologi Regulasi Diri, 14 Maret 2023.

terorganisir dengan baik, tantangannya bisa menjadi lebih menegangkan dan menegangkan serta berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Karenanya, dukungan dan bimbingan kepada santri oleh pesantren menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan pengaturan diri. Apabila mereka tidak bisa mengatur dirinya sendiri maka mereka dapat merasakan kekecewaan dan penyesalan akibat tertundanya berbagai pekerjaan. Waktu akan terbuang percuma dan prestasi siswa akan menurun.⁶

Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Gadis Deslinda dkk mengenai regulasi Pada masa pandemi COVID-19, diketahui bahwa santri program tahfidz belajar secara daring atau online, cenderung mempunyai jadwal teratur dan disiplin dalam menjalani kegiatan mereka. Dengan cara memotivasi diri sendiri untuk selalu menghafal, mengatur emosi dengan bercerita kepada orang tua, mengatur waktu sesuai jadwal program tahfidz seperti muroja'ah secara daring. Dukungan yang kondusif dari orangtua dan keluarga dapat meningkatkan regulasi diri yang lebih baik meskipun tanpa kehadiran kehadiran figure ustadz, tidak adanya reward dan punishment dan tidak adanya teman sekelompok dalam menghafal dan murojaah.⁷

Regulasi diri adalah salah satu faktor kunci dalam meraih prestasi individu. Dalam penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Zimmerman (dalam Kusairi dan Umi Nida Mulhamah, 2016) bahwa anak didik yang berprestasi merupakan anak didik yang memiliki kemampuan dalam mengatur proses belajarnya. Dengan kata lain untuk mencapai prestasi yang optimal dapat di peroleh melalui regulasi diri. Proses regulasi diri melibatkan Pemikiran, emosi, dan tindakan individu dalam merencanakan dan menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan yang

⁶ Ainun Zariah dan M. Si Dr. Moordiningsih, "*Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), https://doi.org/10/09._Daftar_Pustaka.pdf.

⁷ Gadis Deslinda, Musa Asy'arie, dan Taufik Taufik, "*Regulasi Diri Santri Program Tahfidz Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19,*" *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (1 April 2022): 69–91, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20540>.

diinginkan. Semakin besar seseorang meregulasi dirinya sendiri maka akan semakin besar kesempatannya untuk berprestasi.⁸

Surah Al-Hasyr ayat 18 dapat di jelaskan betapa pentingnya sebuah perencanaan baik sikap, perbuatan dan tindakan yang hendak dilakukannya Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap tindakannya, ia dapat dilakukan evaluasi, muhasabah dan atau intropeksi diri untuk kelanjutan dan kebaikan masa depan masing-masing individu, artinya, setiap santri wajib mempunyai target dan rencana, agar hidup menjadi terarah dan tidak merugikan. Perencanaan dalam hidup masing-masing individu adalah proses menuju arah dalam melangkah, menentukan dan mengidentifikasi berbagai macam persyaratan yang dibutuhkan secara efisien dan efektif. Perencanaan yang benar dapat berimplikasi terhadap langkah awal dalam proses manajemen dengan baik.⁹

Zimmerman dalam Sysditya Ekawanti menegaskan bahwa regulasi diri merupakan proses yang dilaksanakan oleh masing-masing individu dalam memelihara dan mengaktifkan perasaan, pikiran, dan tindakan dalam meraih tujuan personal. Zimmerman menambahkan bahwa manajemen diri individu memiliki implikasi atau pengaruh dalam membangkitkan diri dalam mencapai tujuan pribadinya. Artinya, pengaturan diri berkaitan dengan metakognisi, dorongan dan tingkah laku untuk menghafal alqur'an.¹⁰ Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Fenomenologi Regulasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Pada Santri Tahfidz di Pesantren Nahdatut Ta’limiyah.”**

⁸ Kusaeri Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah, “Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 1, no. 1 (27 Juli 2016): 31–42, <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.31-42>.

⁹ Wafa’ Maulida Zahro dan Giyoto Giyoto, “Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Pada Sekolah Full Day,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (29 Juni 2021): 134–43, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2017>.

¹⁰ Sysditya Ekawanti dan Olivevia Prabandini Mulyana, “Regulasi Diri Dengan Burnout Pada Guru,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 6, no. 2 (19 Februari 2016): 113–18, <https://doi.org/10.26740/jppt.v6n2.p113-118>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan berbagai ragam masalah tentang urgensi penerapan regulasi diri santri dalam menghafalkan al-Quran Dalam konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada pentingnya Kemampuan pengaturan diri bagi santri di pesantren sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kemampuan santri mengatur dirinya dalam memengaruhi pengalaman santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana santri dapat mengatur dirinya dapat memiliki kepuasan, ketenangan, dan kenyamanan, serta bagaimana kemampuan tersebut memengaruhi disiplin, produktivitas, dan penggunaan waktu luang yang bermanfaat. Masalah untuk dijadikan objek penelitian ini agar terarah dan relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun fokus penelitian sebagaimana rumusan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah?
2. Bagaimana kemampuan menghafal santri tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah?
3. Bagaimana regulasi diri terhadap kemampuan menghafal pada santri tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis temuan tentang:

1. Pelaksanaan Program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah.
2. Kemampuan menghafal santri tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah.

3. Peranan regulasi diri terhadap kemampuan menghafal santri tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nahdatut Ta'limiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan urgensi penelitian tentang fenomenologi regulasi diri santri dalam menghafalkan al-Quran di pesantren, baik secara teoritis (ilmiah) yang diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis (sosial) sebagai usaha dalam memecahkan masalah sosial.

1. Secara teoritis, penelitian tentang regulasi diri santri penghafal al-Quran ini dapat memberikan sumbangan khazanah pengetahuan dan pemikiran untuk mengenali dan memahami regulasi santri dalam mengasah kemampuan menghafal al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian dapat berguna bagi;
 - a. Bagi institusi kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, dapat dijadikan tambahan pengetahuan, informasi dan pengembangan wawasan pemikiran para mahasiswa serta sebagai acuan penelitian lebih lanjut. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan praktis berkaitan regulasi diri santri dalam menghafal al quran di pesantren Nahdatut Ta'limiyah biasanya cukup baik karena pesantren tersebut secara khusus fokus pada pendidikan agama Islam, termasuk hafalan Al-Quran. Santri akan didorong dan dibimbing secara intensif oleh para guru dan pengajar yang ahli dalam ilmu agama. Metode pembelajaran yang digunakan juga didesain untuk memfasilitasi hafalan Al-Quran, seperti pengulangan, kelompok kecil untuk saling menguatkan, serta bimbingan langsung dari guru. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan atmosfer keagamaan di pesantren juga memainkan peran penting dalam memotivasi santri untuk menghafal Al-Quran dengan baik.
 - b. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Nahdatut Ta'limiyah, dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan regulasi diri santri terhadap kemampuan menghafal Al-Quran.

- c. Bagi peneliti, di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemikiran, wawasan praktis dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Untuk memahami maksud dan interpretasi terhadap judul penelitian ini, maka perlu dilakukan pemaknaan secara istilah masing-masing kata atau kalimat dalam rangka menghindari kerancuan dan kekaburan makna yang sesungguhnya, beberapa istilah dalam judul tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1. Regulasi diri

Merupakan cara atau kemampuan santri tahfidz secara individu dalam mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam regulasi diri terdapat proses yang menunjukkan bahwa individu dapat mengatur capaian, target dalam menentukan capaian untuk diri mereka, melakukan evaluasi keberhasilan santri dalam memenuhi target tertentu, serta pemberian riwerd atas pencapaian target dan atau tujuan tersebut.

2. Kemampuan menghafal santri tahfidz

Kemampuan menghafal santri tahfidz merupakan kesanggupan/cara santri untuk menguasai dan menghafal al-Quran diluar kepala/tanpa melihat al-Quran untuk mencapai target yang sudah ditentukan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah untuk mengupayakan atau memberikan gambaran bangunan kerangka kajian secara empiris dari bangunan atau kerangka teoritis dalam memberikan jawaban sementara atau solusi atas berbagai persoalan dan permasalahan. Selain itu, latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah, kajian terdahulu itu diperuntukkan sebagai dasar dalam melakukan dan menentukan pendekatan terhadap berbagai masalah atau persoalan yang dihadapi, dan diperuntukkan sebagai pijakan atau pedoman

dalam pemecahan berbagai persoalan atau berbagai masalah sosial dan pendidikan. Berikut kajian penelitian terdahulu yang akan penulis paparkan terkait regulasi diri:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aisyah Mu'min, Taufik yang berjudul "Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja". Riset ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa yang berstatus kerja sebanyak 107 orang atau setara dengan 99,4 %. Para mahasiswa semua setiap harinya bekerja, bisa pula yang bekerja di akhir pekan dan ada juga yang memanfaatkan hari libur kuliah untuk bekerja. Para mahasiswa yang memanfaatkan hari libur pada akhir pekan untuk bekerja dan memanfaatkan momen liburan kuliah untuk bekerja dapat dikatakan mahasiswa yang dapat mengatur dirinya dengan baik dalam bekerja dan belajar, sebab telah mengatur dan merencanakan pemanfaatan waktu untuk bekerja dan telah merencanakan jadwal belajar secara teratur dan baik. Sehingga berdasarkan temuan, mereka tetap mendapatkan momen untuk bekerja dan juga berprestasi.¹¹

Kedua, riset Zahro dan Giyoto menunjukkan bahwa: 1) pengaturan diri para santri tahfid meliputi; a) Metakognisi; b) Motivasi yang meliputi kemandirian hafalan dan kepercayaan diri; c) Perilaku yang meliputi etika dan moral, pemanfaatan dan penyeleksian lingkungan; 2) Faktor dominan yang mempengaruhi regulasi santri tahfid meliputi; (1) Faktor internal, adalah perilaku yang terdiri dari aspek self observation/ observasi diri dan proses judgment process /penilaian; b) Faktor eksternal adalah lingkungan berupa dukungan orang-orang terdekat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi hal penting yakni metakognisi, motivasi dan perilaku yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal santri.¹²

Ketiga, hasil riset Pangatin dan Merdekasari mengemukakan santri tahfid yang dapat mengatur dirinya berkaitan; a) intrapersonal berkaitan dengan pertumbuhan dorongan atau

¹¹ Sitti Aisyah Mu'min, "Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (1 Januari 2016): 1–20, <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i1.499>.

¹² Zahro dan Giyoto, "Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day."

motivasi, pemuhan atau penentuan target hafalan, pengendalian afeksi dan ketercapaian kualitas hafalan; b) interpersonal yang berkaitan atau berhubungan langsung dengan sistem atau pola asuh anak didik atau santri, pemberian riwerd atau hadiah dan atau pemberian sanksi atau hukuman. Meneladani atau menirukan sikap dan prilaku figur yang disenangai Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penting untuk melakukan pemilihan dan penentuan dengan bijaksana, terutama dalam merespons segala bentuk sikap dan perilaku teman dan lingkungan, serta kemampuan mengetahui dan mamahami atas segala bentuk arahan dari para pembimbing atau guru; c) metapersonal yang berkaiatan atau berhubungan dengan langsung dengan keinginan memilihara atau menjaga niat untuk semata-mata mendekat diri kepada Allah.¹³

Keempat, hasil penelitian Deslinda dan Asy'arie dengan Judul: "Pengaturan Diri Santri dalam Program Tahfidz melalui Pembelajaran online pada Masa Pandemi Covid-19" menjadi kunci penting dalam kesuksesan mereka menegaskan bahwa para santri tersebut mempunyai regulasi diri melalui motivasi dari dirinya dalam upaya menghafalkan al-Quran untuk tujuan ibadah dan Mendekatkan diri pada Allah, melaksanakan, dan mengamalkan ibadah melaksanakannya secara konsisten atau istiqomah dan melakukan pengabdian serta menunjukkan sikap yang terbaik kepada kedua orang tuanya. Selain itu, para santri penghafal al-Quran tersebut mengatur emosinya melalui cara bercerita dan bertukar pikiran pada orang lain yang ia percayai. Kemudian bentuk regulasi diri yang ditunjukkan adalah sikap menyakini bahwa wabah pandemi covid-19 merupakan bagian dari ujian Allah untuk hamba-Nya. Strategi dan manajemen dalam diri santri dapat memenej atau mengatur jadwal kegiatan dalam keseharian mulai dari setoran sebagian adanya dukungan yang kondusif dari orang tua dan keluarga, para santri akan lebih termotivasi, lebih mudah mengatur diri, dan lebih fokus dalam mengikuti program tahfidz dan murojaah secara daring. Ini akan memberikan dukungan bagi mereka untuk mencapai kesuksesan Ketika belajar dan menghafalkan Al-Qur'an meskipun

¹³ Pangatin dan Merdekasari, "Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an."

dalam situasi belajar yang berbeda seperti daring. Namun demikian ketiadaan seorang figur, ketiadaan hadiah atau reward dan punishment dan ketiadaan teman seperjuangan atau teman sejawat pada saat melakukan muroja'ah dalam pembelajaran secara daring menjadikan regulasi diri santri tidak efektif, mengingat para santri kurang semangat dalam proses pembelajaran.¹⁴

Kelima, riset yang dilakukan oleh Zummy Anselmus Dami tentang regulasi diri dalam proses belajar menunjukkan bahwa teknik uji regresi pada peserta didik secara linear sederhana dan ringan dengan dilakukannya Uji f. Penelitian ini kemudian berhasil menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh dukungan sosial dari orang tua terhadap regulasi diri peserta didik dalam proses belajar, Hal tersebut hanya dibuktikan secara pengujian yang dilakukan dengan menggunakan rumus $\alpha = 5\%$, kemudian didapatkan Dari pernyataan yang Anda berikan, terdapat kesalahan dalam interpretasi hasil uji statistik. Nilai F tabel 4.07 yang Anda berikan tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks karena nilai kritis F tabel bergantung pada jumlah kelompok atau derajat kebebasan (degree of freedom) yang terlibat dalam analisis. Karena itu, saya tidak dapat menentukan kesimpulan yang tepat berdasarkan nilai F tabel tersebut tanpa mengetahui konteksnya yang lebih jelas.¹⁵

Keenam, penelitian yang dilaksanakan oleh Ochteria Friskilia tentang pengaturan diri (regulasi diri) sebagai determinan prestasi atau hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pengaturan diri (regulasi diri) mempunyai dampak atau pengaruh positif dan signifikan dalam perkembangan prestasi atau hasil belajar peserta didik di sekolah, Baik secara simultan maupun secara parsial, oleh karena itu, perkembangan prestasi dan hasil belajar peserta didik

¹⁴ Deslinda, Asy'arie, dan Taufik, "Regulasi Diri Santri Program Tahfidz Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19."

¹⁵ Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes, "Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Konsekuensi," *Ciencias : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (27 Juli 2018): 82–95.

dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengembangan dan peningkatan kemampuan penguatan diri (regulasi diri) peserta didik secara individu.¹⁶

Ketujuh, hasil penelitian Aftina Nurul Husna tentang regulasi diri (penguatan diri) mahasiswa yang berprestasi menunjukkan bahwa regulasi diri (penguatan diri) merupakan proses dalam membawa diri secara individu menuju keberhasilan dan pencapaian tujuan menjadi individu atau pribadi manusia yang peka, ulet, Mahasiswa yang berprestasi secara akademik ini juga dapat menjadi pilar penting dalam pengembangan aspek sosial mereka mahasiswa atau generasi penerus yang berbakti, dan contoh atau panutan, dan secara eksistensial mereka menjadi mahasiswa atau generasi yang bermanfaat dan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya.¹⁷

Kedelapan, hasil riset Arini Dwi Alfiana tentang penguatan diri atau regulasi diri mahasiswa berdasarkan keaktifan dan keikutsertaan dalam sebuah organisasi kemahasiswaan (ormawa) di perguruan tinggi menunjukkan bahwa para mahasiswa yang terlibat aktif dan mengikuti sebuah organisasi mempunyai tingkat pengaturan yang lebih efisien. Hal itu merujuk pada hasil analisis t sebesar 4,952 dengan $p < 0,01$. Dengan demikian, dapat dikatakan mahasiswa yang terlibat aktif kegiatan kemahasiswaan cenderung memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi dalam mengembangkan dan memajukan dirinya menjadi lebih berprestasi.¹⁸

Kesembilan, hasil riset Suci Eryzka Marza tentang penguatan diri atau percaya diri para santri yang menghafalkan Al-Qur'an menunjukkan bahwasanya terdapat pokok penerapan pengaturan diri santri tersebut dilakukan melalui sesuatu yang penting, yakni cara dalam meraih tujuan seperti dalam memelihara atau menjaga ketaatan dan kemurnian niat

¹⁶ Ochteria Friskilia dan Hendri Winata, "Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 36–43, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>.

¹⁷ Aftina Nurul Husna, Frieda N. R. Hidayati, dan Jati Ariati, "Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (15 April 2014): 50–63, <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.50-63>.

¹⁸ Arini Dwi Alfiana, "Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 245–59, <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1581>.

mereka, secara terus-menerus mengulang hafalan Al-Quran yang telah dikuasai oleh mereka, memanej, mengatur dan Penentuan waktu dan tempat yang baik serta menjunjung tinggi akhlak Al-Qur'ani adalah hal yang penting saat menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa strategi yang dapat membantu dalam hal ini: Penjadwalan Waktu, pemilihan lingkungan, komitmen pada nilai Al-Quran, kesadaran diri, mengatasi godaan dan permasalahan, mendengarkan percakapan orang lain, dan senantiasa meminta wejangan atau nasihat dari seorang pembimbing atau guru.¹⁹

¹⁹ Suci Eryzka Marza, “Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Sumatera Selatan,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 6, no. 1 (5 Juli 2017): 145–60, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306>.